

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temua penelitian yang ada di lapangan. Terkadang apa yang sudah kita tulis dalam kajian pustaka dengan apa yang ada di lapangan tidak sama dengan kenyataan yang ada, atau sebaliknya. Maka oleh sebab itu keadaan ini perlu di bahas lagi agar penjelasan antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan kenyataan yang ada di lapangan. Maka oleh sebab itu, masing-masing temuan dalam penelitian akan dibahas berikut ini:

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah melalui kebiasaan Internal Membaca Al-Qur'an untuk Memberikan Manfaat di MTsN 3 Tulungagung

Di MTsN 3 Tulungagung ini dalam meningkatkan akhlakul karimah yang pertama dibahas ini adalah peningkatan akhlakul karimah melalui kebiasaan membaca Al-Qur'an. Kegiatan membaca Al-Qur'an ini dilaksanakan pada saat sebelum jam pembelajaran pertama berlangsung, dan guru yang mendapatkan jam pertama yang akan mendampingi. Sebelum membaca Al-Qur'an peserta didik diharuskan untuk membaca Asmaul Husna lalu dilanjutkan untuk membaca Al-Qur'an, kegiatan ini dilaksanakan ketika para peserta didik ketika memasuki kelas sebelum jam pertama mulai.

Kebiasaan membaca Al-Qur'an yang diterapkan di madrasah ini karena bisa menciptakan dampak positif dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik dalam membiasakan Al-Qur'an. Hal ini dijelaskan dalam pernyataan Erwin Aziz dalam bukunya: Latihan dan pengulangan yakni merupakan metode praktis untuk melafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran melalui metode ini. Di dalam surah Al-Alaq metode ini disebut secara implisit, yakni dari cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5).¹³⁸

Pembiasaan membaca Al-Qur'an ini dipilih oleh pihak Madrasah dalam membiasakan peserta didik karena mempunyai dampak positif bagi peserta didik itu sendiri. Pada penelitian ini peneliti telah melakukan bahwa membacakan Al-Qur'an yang dibiasakan setiap pagi akan menjadikan kebiasaan yang baik bagi peserta didik di MTsN 3 Tulungagung. Peserta didik akan merasa ikhlas dan tidak keberatan lagi serta dengan kebiasaan membaca Al-Qur'an ini karena para peserta didik sudah terbiasa, hal ini wajib diterapkan di Madrasah dengan didampingi atau diawasi oleh guru yang akan mengajar di jam pertama tersebut.

Dalam membiasakan Al-Qur'an ini bisa menciptakan agar para peserta didik ini selalu mencintai Al-Qur'an, karena didalam Al-Qur'an ini banyak keutamaan-keutamaannya, dan ini dijelaskan dari pernyataan Ahmad Syarifuddin didalam bukunya, yakni: nilai pahala, obat (terapi) jiwa yang gundah, memberi *syafaat*, menjadi *nur* di dunia sekaligus menjadi simpanan di

¹³⁸ Erwita Aziz, Prinsip-prinsip Pendidikan Islam, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003), hal. 81

akhirat dan malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan. Dari keutamaan-keutamaan terasbut maka membaca Al-Qur'an perlu dijadikan aktivitas dan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁹

“Menurut Armai Arief menyebutkan bahwa metode pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.”¹⁴⁰ Berdasarkan definisi diatas dapat dijelaskan kesimpulannya adalah guru sebagai pendidik harus membiasakan hal yang baik seperti membaca Al-Qur'an untuk membiasakan para peserta didik dalam meningkatkan akhlakul karimah serta para peserta didik dapat membaca Al-Qur'an sesuai tajwid, karena dalam satu huruf di Al-Qur'an itu selalu dikawal oleh malaikat.

Dalam pelaksanaan pembiasaan ini bertujuan untuk agar peserta didik membaca Al-Qur'an bisa sesuai tajwid dan fasih serta tidak menyalahgunakan Al-Qur'an. Jadi Al-Qur'an harus dipelajari dengan benar-benar, dan setelah itu agar Al-Qur'an selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi dari sebagian peserta didik ini ada yang belum menerapkan kebiasaan ini dan bahkan dari mereka itu hanya bisa membaca Al-Qur'an saja tapi belum benar sesuai tajwid hanya sekedar bisa saja, hal ini juga disebabkan dari faktor dan latar belakang di lingkungan peserta didik setempat.

¹³⁹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencitai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani: 2008), hal. 45.

¹⁴⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110.

Adab peserta didik MTsN 3 Tulungagung dalam membaca Al-Qur'an sangat beragam tetapi rata-rata ketika kegiatan membaca Al-Qur'an dilaksanakan mereka didalam kelas selalu tenang dan duduk rapi, meskipun ada dari mereka yang masih agak sedikit menjengkelkan.

Nasrullah menjelaskan tentang adab yang paling penting ketika membaca Al-Qur'an antara lain:

1. Hendaknya pembaca dalam keadaan suci dari hadas yakni berwudhu.
2. Membaca ditempat yang suci untuk menjaga keagungan Al-Qur'an.
3. Membaca ta'awudz di permulaan Al-Qur'an.
4. Membaca basmalah pada permulaan surah, kecuali surah bara'ah.
5. Membaca dengan khusyu' dan tenang, sebagai wujud penghormatan Al-Qur'an Karim.
6. Membaca dengan meresapi maknanya
7. Membaca dengan tartil.
8. Hendaknya pembaca untuk memperindah bacaannya.
9. Menahan diri dari membaca Al-Qur'an ketika dalam keadaan mengantuk.
10. Tidak memutuskan bacaan dengan berbicara dengan orang lain, kecuali dalam keadaan dhorurat.¹⁴¹

Di dalam kitabnya, Ibnu Qayyim berkata. "Tidak ada satupun yang lebih bermanfaat melainkan membaca Al-Qur'an dengan cara memahami makna dan memikirkannya. Sebab, Al-Qur'an meliputi segala hal yang berhubungan

¹⁴¹ Nasrullah, *Lembaga Qur'ani*..... hal. 12-16

dengan tingkatan derajat para penempuh jalan Tuhannya, keadaan hamba yang beramal, tingkatan derajat para hambanya yang mengenal Allah.

Bahkan ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu, yang pertama kali diucapkan oleh malaikat Jibril adalah kata “bacalah”. Ini berarti kita perintahkan untuk membaca, baik itu yang tersirat ataupun tersurat. Jika kita kaji, semua ilmu pengetahuan terdapat dalam Al-Qur’an, baik berupa ibadah maupun pengetahuan umum.¹⁴²

Jadi dari kesimpulan diatas peneliti menjelaskan pentingnya membiasakan membaca Al-Qur’an ini merupakan salah satu dari visi misi di MTsN 3 Tulungagung. Dalam kegiatan membiasakan Al-Qur’an ini guru mempunyai peran penting dalam mengawasi dan mendampingi peserta didik dalam meningkatkan akhlakul karimah melalui kebiasaan membaca Al-Qur’an, hal ini disebabkan agar para peserta didik selalu mencitai, mengamalkan, serta tidak menyalahgunakan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah melalui Kebiasaan Internal Shalat Berjama’ah untuk Memebrikan Manfaat di MTsN 3 Tulungagung

Di MTsN 3 Tulungagung mempunyai program kegiatan yang berpengaruh dalam meningfkatkan Akhlakul Karimah peserti didik, yakni program sholat berjamaah. Melalui pembiasaan sholat berjama’ah ini akan menambahkan sifat akhlakul karimah yang baik bagi peserta didik. Pelaksanaan shalat berjama’ah

¹⁴² Muhammad Arif Hidayat, *Hubungan Kebiasaan Membaca Al-Qur’an dengan pembentukan Karakter Agama Islam Siswa Kelas XI MAN 2 Model Medan.....* hal. 54-55

sudah lama dilaksanakan sejak MTsN 3 Tulungagung berdiri. Shalah berjama'ah di MTsN 3 Tulungagung penerapannya berupa, shalat dhuha bersama, dan sholat dhuhur berjamaah. Program ini diharapkan agar bisa membentuk akhlakul karimah peserta didik di MTsN 3 Tulungagung.

Dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik melalui kebiasaan sholat berjama'ah dalam metodenya ini dijelaskan oleh Ramayulis yakni: hal ini sesuai bahwa metode pembiasaan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh anak didik untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁴³

Seperti yang diungkapkan Zakiah Drajat, pendidikan Islam memiliki dua makna. *Pertama*, pendidikan islam ditujukan pada pembentukan mental yang mengarah kepada amal perbuatan seseorang, baik dari kepentingan pribadi maupun sosial. *Kedua*, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis, melainkan pendidikan iman dan amal yang berkaitan dengan ajaran sikap dan perilaku seseorang serta masyarakat luas.¹⁴⁴ Maka oleh sebab itu sangatlah penting memberikan pendidikan islam kepada peserta didik, dengan seperti itu maka peserta didik akan memiliki mental yang kuat ke dalam masyarakat dengan saling bersosialisasi ketika shalat berjamaah berlangsung di lingkungan mereka, sekaligus membentuk akhlakul karimah dalam diri peserta didik.

Di Madrasah peserta didik masih perlu banyak bimbingan oleh bapak ibu guru dalam melaksanakan sholat berjamaah. Karena dari sebagian mereka itu masih banyak dari mereka itu yang menjahili temanya ketika shalat

¹⁴³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 129

¹⁴⁴ Zaini, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2011), hal. 14

berlangsung, maka ini merupakan tugas guru untuk selalu membimbing dan mengawasinya.

Di MTsN 3 Tulungagung ini ada beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik tidak melaksanakan sholat berjamaah yaitu dengan alasan lantai masjid yang belum jadi 100% karena pada saat ini sedang melakukan tahap renovasi, maka oleh sebab itulah pihak madrasah memberikan kebijak untuk peserta didik boleh melaksanakan sholat di dalam kelas. Dan di setiap depan kelas itu lah sudah tersedia wastafel untuk cuci tangan dan satu kran air untuk berwudhu, karena shalat merupakan perintah agama.

Dalam pembiasaan Sholat berjama'ah maka guru harus memberikan suri tauladan yang baik bagi peserta didik, agar para peserta didik selalu taat dan mematuhi serta bisa menerima ajakan dari guru untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Dalam sikap keteladana guru ini juga dijelaskan oleh Muhaimin Murdin bahwa guru sebagai teladan yang baik untuk peserta didik yang menggantikan peran orang tua di lingkungan madrasah. Guru sebaiknya menjaga tingkah laku maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang di sarankan baik itu orang tua maupun guru.¹⁴⁵

Dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik melalui shalat berjamaah guru mempunyai peran penting maka guru harus bisa menggerakkan dan menggiring para peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid karena shalat berjamaah ini mempunyai nilai pahala yang besar yakni

¹⁴⁵ Muhaimin Murdin, *Kiat Menjadi Profesional*, hal. 85

27 derajat. Setelah shalat berjamaah selesai peserta didik tidak diperbolehkan meninggalkan masjid terlebih dahulu, karena guru yang bertindak sebagai imam sholat akan memberikan ceramah kepada peserta didik supaya bisa menjadi generasi yang berakhlakul karimah dan menjadi manusia yang insan kamil. Metode ceramah ini juga sangat penting dalam kebiasaan sholat berjamaah. Hal ini dijelaskan oleh Ramayulis bahwa Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi dengan cara penuturan lisan yang baik kepada peserta didik.¹⁴⁶ Metode ceramah juga diterapkan kepada peserta didik putri jika berhalangan mengikuti shalat berjama'ah. Maka oleh sebab itu guru MTsN 3 Tulungagung memberikan ceramah tentang kajian-kajian Islam di aula MTsN 3 Tulungagung.

Untuk menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah para peserta didik wajib mengetahui ilmu tentang shalat berjama'ah supaya para peserta didik mengerti dan paham apa yang dilakukan mereka dan tujuan melaksanakan shalat berjama'ah ini. Maka guru harus membina pembiasaan ini harus menyampaikan kepada peserta didik MTsN 3 Tulungagung.

Lingkungan Madrasah sangat berpengaruh bagi peserta didik, dengan ada program shalat berjama'ah ini maka akan menimbulkan dampak yang positif bagi peserta didik MTsN 3 Tulungagung karena dapat membentuk perilaku yang baik bagi peserta didik. Oleh sebab itu lingkungan Madrasah sangatlah penting dalam menciptakan akhlakul karimah peserta didik.

¹⁴⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,..... hal. 1268

Di MTsN 3 Tulungagung pembiasaan sholat berjama'ah dilakukan semaksimal mungkin melalui praktik langsung sholat berjama'ah di masjid atau kelas. Hal ini dibuktikan melalui penerapan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah setiap hari dengan kesepakatan oleh seluruh warga Madrasah. Maka oleh sebab itu jika ada peserta didik yang tidak melakukan sholat berjama'ah maka guru akan memberikan sanksi karena sholat berjama'ah ini masuk dalam visi misi MTsN 3 Tulungagung. Hal ini dilakukan agar peserta didik bisa mengerti waktu dan disiplin dalam melaksanakan sholat berjama'ah karena dengan melakukan sholat berjama'ah maka akan membentuk akhlakul karimah yang baik bagi peserta didik.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah melalui Kebiasaan Menjalin Kerukunan di MTsN 3 Tulungagung

Dalam menjalin kebiasaan kerukunan antara teman sebaya dan guru ini sangat di perlukan oleh semua pihak. Maka dari sini nanti akan tercipta dan terbentuknya suatu akhlakul karimah melalui kerukunan persabatan dan sopan santun kepada bapak ibu guru. Akhlak merupakan bentuk batin seseorang ada yang baik dan ada juga yang jahat: ada yang terpuji dan ada pula yang tercela.¹⁴⁷ Kemudian untuk melihat sopan santun dapat di jelaskan oleh Syamsu Yusuf yakni: bersikap dan berperilaku hormat kepada orang tau, mengendalikan diri dari perbuatan yang di haramkan oleh Allah, bersabar pada saat mendapatkan nikmat atau anugrah dari Allah, bersabar pada saat

¹⁴⁷ Zakiah Derajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 201

mendapatkan musibah, berperilaku jujur dan amanah, memiliki *ghirah* (etos) belajat yang tinggi, memlihara kebersihan diri dari lingkungannya, bersikap optimis dalam menghadapi masa depan, dengan selalu berikhtiar dan berdo'a kepada Allah SWT.¹⁴⁸

Pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas guru harus bersifat baik, memberikan contoh yang baik, dan memebrikan suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Sehingga pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Karena sebagian dari peserta didik itu ada yang menjengkelkan seperti guru menjelaskan materi sebagian dari peserta didik ada yang berguarau sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas ini mempunyai banyak nilai-nilai penting dari suatu pembelajaran yang telah dismapaikan oleh para guru. Hal ini disampaikan Zakiah derajat dalam bukunya yakni: dalam pembelajaran terdapat nilai-nilai yang menuntun sikap, perilaku dan perbuatan moralnya dalam menjalin kehidupan ini.¹⁴⁹ Hal ini juga di sampaikan oleh tafsir melalui pendapatnya: dalam tujuan pemebelajaran dalam aspek mengetahui. Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep.¹⁵⁰

Peserta didik tidak diperbolehkan membuat kegaduhan sehingga sampai didengar oleh guru dan tidak boleh menyandarkan badannya ketembok. Peserta didik juga tidak boleh menertawakan suatu hal-ha yang kelihatannya sangat menggelikan, lucu dan jenaka. Apabila ada sesuatu hal, atau peristiwa seperti

¹⁴⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama Perspektif Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 55

¹⁴⁹ Ibid

¹⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integerasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 224.

itu, maka hendaknya jika tertawa jangan terlalu keras atau jangan sampai mengeluarkan suara.¹⁵¹

Dalam pergaulan terhadap peserta didik ini perlu diawasi agar peserta didik tidak terjerumus dalam dampak negatif yang dilarang oleh agama islam. Maka peran guru dalam pergaulan peserta didiknya harus selalu membimbing dan mengarahkan hal-hal yang baik untuk peserta didik agar tidak melanggar peraturan tata tertib di MTsN 3 Tulungagung. Hal ini dijelaskan oleh Asy-Syaikh Furhaim memaparkan bahwa seorang muslim hendaknya memiliki akhlak yang mulia, sehingga dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dan keridhaan Allah. Karena akhlak mulia, seseorang akan memaafkan orang lain yang berbuat jahat terhadapnya, mengasihani fakir miskin dan berbuat baik kepada fakir miskin.¹⁵²

Dalam menjalin persabatan dengan teman sebayanya peserta didik wajib menjaga tali persahabatannya agar tidak ada perselihan dengan lainnya. Apabila terdapat perselihan dari mereka guru wajib menjadi titik tengah untuk menyelesaikan masalah mereka dan bisa mempersatukan kembali mereka.

Kesimpulan diatas tentang menjalin kerukunan yakni untukmenciptaan persahabatn dan sopan santun antara peserta didik dan guru supaya dapat meningkatkan akhlakul karimah yang baik

¹⁵¹ Hadratussyaiikh KH. M. Hasyim Asy'ari, *Bimibingan Akhlak Mulia (Terjemahan kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim)*....., hal. 36-37

¹⁵² Asy-Syaikh Fuhaim Mustofa, *Manhaj Anak Muslim*, (Jakarta: Mustaqim, 2004), hal.